BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambar Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Bursa Efek Indonesia membagi kelompok industri-industri perusahaan berdasarkan sektor-sektor yang dikelolanya terdiri dari sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti, sektor infrastruktur, sektor keuangan, dan sektor perdagangan jasa investasi.

Sektor keuangan di Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi lima subsektor yang terdiri dari perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, perusahaan asuransi. Subsektor perbankan merupakan perusahaan yang saat ini banyak diminati oleh para investor karena imbal hasil atau return atas saham yang akan diperoleh menjanjikan.

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 fungsi bank di Indonesia adalah merupakan tempat menghimpun dana dari masyarakat. Bank bertugas mengamankan uang tabungan dan deposito berjangka serta simpanan dalam rekening koran atau giro. Sebagai penyalur dana atau pemberi kredit bank memberikan kredit bagi masyarakat yang membutuhkan terutama untuk usaha-usaha produktif.

Berikut ini adalah profil perusahaan pada subsektor perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2003-2010:

1. PT. Bank Negara Indonesia (persero),Tbk

PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk adalah sebuah bank pemerintah di indonesia. BNI dipimpin oleh seorang Direktur Utama yang saat ini dijabat oleh Gatot M. Suwondo. BNI adalah bank komersial tertua dalam sejarah Republik Indonesia. Bank ini didirikan pada tanggal 5 Juli tahun 1946. Saat ini BNI mempunyai 914 kantor cabang di Indonesia dan 5 di luar negeri. BNI juga mempunyai unit perbankan syariah.

Didirikan tahun 1946 dan dipersiapkan menjadi Bank Sirkulasi atau Bank Sentral yang bertanggung jawab menerbitkan dan mengelola mata uang RI. Beberapa bulan setelah pendiriannya, Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama - Oeang Republik Indonesia atau ORI.

Pada tahun 1955 peran Bank Negara Indonesia beralih menjadi bank pembangunan dan kemudian mendapat hak untuk bertindak sebagai bank devisa. Sejalan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia beralih menjadi bank umum dengan penetapan secara yuridis melalui Undang-Undang Darurat No. 2 tahun 1955. Pada tahun yang sama Bank Negara Indonesia membuka cabang pertamanya di luar negeri, yaitu di Singapura.

2. PT. Bank Rakyat Indonesia (persero),Tbk

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden* atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga

keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

3. PT. Bank Tabungan Negara (persero), Tbk

Bank Tabungan Negara atau BTN adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Sejak tahun 2000, bank ini dipimpin oleh Iqbal Latanro sebagai direktur utama.

Cikal bakal BTN dimulai dengan didirikannya Postspaarbank di Batavia pada tahun 1897. Pada tahun 1942, pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, bank ini dibekukan dan digantikan dengan *Tyokin Kyoku*. Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia bank ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan diubah menjadi Kantor Tabungan Pos. Nama dan bentuk perusahaan selanjutnya berubah beberapa kali hingga akhirnya pada tahun 1998 diubah menjadi nama dan bentuk resmi yang berlaku saat ini.

4. PT. Bank Mandiri (persero),Tbk

Bank Mandiri berdiri pada tanggal 2 Oktober 1998 sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank milik Pemerintah yaitu, Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia, bergabung menjadi Bank Mandiri. Sejarah keempat Bank tersebut dapat ditelusuri lebih dari 140 tahun yang lalu. Keempat Bank tersebut telah turut membentuk riwayat perkembangan dunia perbankan di Indonesia.

Kini, Bank Mandiri menjadi penerus suatu tradisi layanan jasa perbankan dan keuangan yang telah berpengalaman selama lebih dari 140 tahun. Masing-masing dari empat Bank bergabung memainkan peranan yang penting dalam pembangunan Ekonomi.

4.1.2 Aktivitas Perusahaan

Menurut Mandala Manurung dan Pratama Rahardja (2004:136), secara umum kegiatan perusahaan subsektor perbankan adalah sebagai berikut:

1. Penciptaan uang

Uang yang diciptakan oleh bank umum adalah uang giral yaitu alat pembayaran melalui mekanisme pemindahbukuan (kliring).Kemampuan bank umum menciptakan uang giral menyebabkan posisi dan fungsinya dalam pelaksanaan kebijakan moneter. Bank senntral dapat mengurangi atau menambah jumlah uang yang beredar dengan cara mempengaruhi kemampuan bank umum menciptakan uang giral.

2. Penyimpanan barang-barang dan surat-surat berharga

Penyimpanan barang-barang berharga adalah suatu jasa yang paling awal yang ditawarkan oleh bank umum. Masyarakat dapat menyimpan barang-barang berharga yang dimilikinya seperti perhiasan, uang, dan ijazah dalam kotak-kotak yang sengaja disediakan oleh bank umum untuk disewa (*safe deposit box*). Perkembangan ekonomi yang semakin pesat menyebabkan bank memperluas jasa pelayanan dengan menyimpan sekuritas.

3. Penghimpunan dana simpanan

Dana yang paling banyak dihimpun oleh bank umum adalah dana simpanan. Di Indonesia dana simpanan terdiri atas giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Dana-dana simpanan yang berhasil dihimpun dan disalurkan kepada pihak-pihak yang membutuhkan, utamanya melalui penyaluran kredit.

4. Kegiatan di pasar modal

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan bank umum di pasar modal adalah: penjamin emisi *(underwriter),* penjamin *(guarantor),* wali amanat *(trustee),* dan

pedagang sekuritas *(dealer).* Bank umum juga dapat bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan peraturan dalam peraturan perundang-undangan dana pensiun yang berlaku.

4.2 Analisis Deskriftif

4.2.1 Perkembangan Rata-Rata Pendapatan Non Operasional Pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2011

Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*) mempunyai peran yang cukup penting bagi Bank BUMN yang dapat meningkatkan pendapatan bank itu sendiri. Faktor-faktor dari Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*) itu sendiri menurut **Kasmir (2008:114)** adalah sebagai berikut :

1) Menerima setoran-setoran seperti :
2) Melayani pembayaran-pembayaran seperti :
3) Dalam pasar modal perbankan dapat memberikan atau menjadi:
4) Transfer (kiriman uang)
5) Inkaso *(collection)*
6) Kliring *(clearing)*
7) *Safe deposit box*
8) *Bank card*
9) Bank garansi
10) *Letter of credit*
11) Cek wisata *(travelers cheque)*

Berdasarkan data laporan keuangan Bank BUMN diantaranya Bank BNI, Bank BRI, Bank Mandiri, dan Bank BTN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2011 diperoleh nilai Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*) sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Rata-Rata Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*)

Bank BUMN per Periode 2004-2011

Tahun	Nama Bank	Fee Based Income (Rp)	Rata-Rata (Rp)
2004	Bank BNI	16.341	138329,25
	Bank BRI	444.159	
	Bank Mandiri	4.403	
	Bank BTN	88.414	
2005	Bank BNI	9.837	104188,75
	Bank BRI	295.643	
	Bank Mandiri	44.980	
	Bank BTN	66.295	
2006	Bank BNI	178.794	130901,25
	Bank BRI	122.102	
	Bank Mandiri	120.086	
	Bank BTN	102.623	
2007	Bank BNI	213.492	150012
	Bank BRI	224.071	
	Bank Mandiri	120.466	
	Bank BTN	42.019	
2008	Bank BNI	57.862	174042,75
	Bank BRI	475.899	
	Bank Mandiri	158.118	
	Bank BTN	4.292	
2009	Bank BNI	57.835	446094,75
	Bank BRI	1.330.569	
	Bank Mandiri	389.596	
	Bank BTN	6.379	

2010	Bank BNI	23.558	193356
	Bank BRI	506.229	
	Bank Mandiri	230.142	
	Bank BTN	13.495	
2011	Bank BNI	218.725	389241,50
	Bank BRI	1.171.650	
	Bank Mandiri	163.102	
	Bank BTN	3.489	

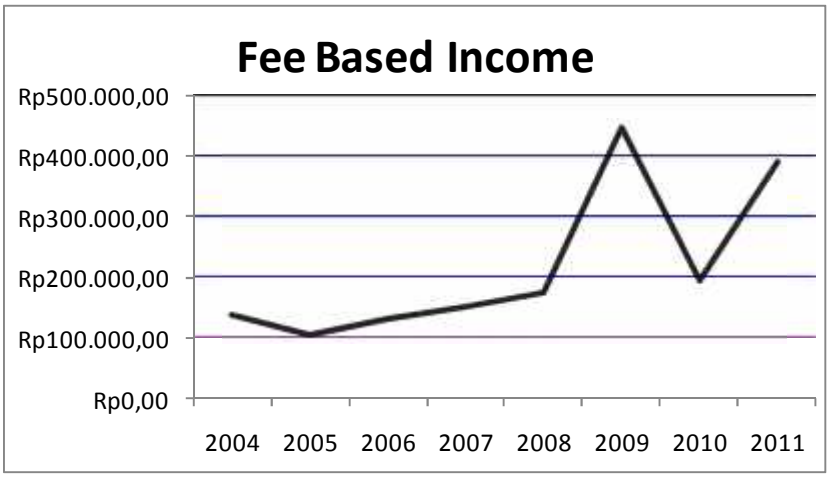
Berikut ini adalah tabel dan grafik perkembangan rata-rata Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*) periode 2004-2011:

Tabel 4.2

Perkembangan Rata-Rata Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*)

Pada bank BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2011

Tahun	**Fee Based Income (Rp)**	**Perkembangan**	
		(Rp)	**(%)**
2004	138329,25		-
2005	104188,75	(34140,5)	(24,7)
2006	130901,25	26712,5	25,6
2007	150012	19110,75	14,6
2008	174042,75	24030,75	16,0
2009	446094,75	272052	156,3
2010	193356	(252739)	(56,7)
2011	389241,5	195885,5	101,3



Gambar 4.1

Perkembangan Rata-Rata Pendapatan Non Operasional

Berdasarkan Tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa perkembangan rata-rata Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*) pada Bank BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2011 mengalami fluktuatif. Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*) tertinggi diperoleh oleh Bank BRI pada tahun 2011 sebesar Rp 1.171.650 juta. Hal ini bisa terjadi karena ada nya target yang memfokuskan untuk menaikan Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*) yang dilakukan oleh pimpinan Bank BRI disebabkan Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*) cukup sangat menguntungkan untuk meningkatkan Profitabilitas.

Sedangkan Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*) terendah diperoleh oleh Bank BTN pada tahun 2011 sebesar Rp 3.489 juta. Secara umum hal ini disebabkan karena kurangnya pengembangan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*)

yang dilakukan oleh pihak Bank BTN. (Sumber:Hasil olah data laporan keuangan Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2004-2011)

4.2.2 Perkembangan Rata-Rata Tingkat Inflasi di Indonesia

Inflasi adalah ukuran aktifitas ekonomi yang juga sering digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional. Secara lebih jelas inflasi dapat didefinisikan sebagai suatu ukuran ekonomi yang memberikan gambaran tentang peningkatan harga rata-rata barang atau jasa yang diproduksioleh suatu system perekonomian. Dengan rumus sebagai berikut :

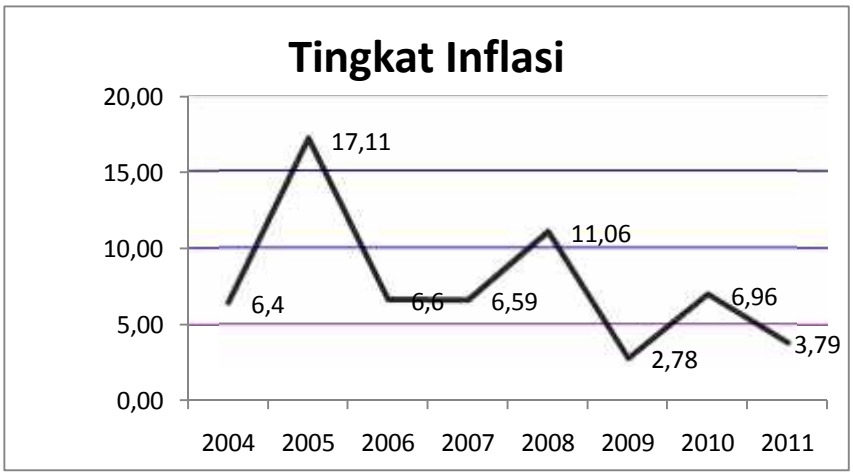
$$\text{Inflasi} = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \; x \; 100\%$$

Berikut ini adalah tabel dan grafik perkembangan Tingkat Inflasi periode 2004-2011:

Tabel 4.3

Perkembangan Rata-Rata Tingkat Inflasi

Tahun	Tingkat Inflasi (%)	Perkembangan (%)
2004	6,40	-
2005	17,11	10,71
2006	6,60	(10,51)
2007	6,59	(0,01)
2008	11,06	4,47
2009	2,78	(8,28)
2010	6,96	4,18
2011	3,79	(3,17)



Gambar 4.2

Perkembangan Rata-Rata Tingkat Inflasi

Berdasarkan tabel dan gambar di atas terlihat bahwa tingkat inflasi di Indonesia periode tahun 2004 – 2011 cenderung fluktuatif. Pada tahun 2005 tingkat inflasi mengalami peningkatan yang signifikan sebesar 10,71%. Dikarenakan Sejak krisis keuangan Asia pada akhir tahun 1990-an, yang memiliki andil atas jatuhnya rezim Suharto pada bulan Mei 1998, keuangan publik Indonesia telah mengalami transformasi besar. Krisis keuangan tersebut menyebabkan kontraksi ekonomi yang sangat besar dan penurunan yang sejalan dalam pengeluaran publik. Tidak mengherankan utang dan subsidi meningkat secara drastis, sementara belanja pembangunan dikurangi secara tajam.

Saat ini, satu dekade kemudian, Indonesia telah keluar dari krisis dan berada dalam situasi dimana sekali lagi negara ini mempunyai sumber daya keuangan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pembangunan. Perubahan ini terjadi karena kebijakan makroekonomi yang berhati-hati, dan yang paling penting defisit anggaran yang sangat rendah. Juga cara pemerintah

membelanjakan dana telah mengalami transformasi melalui "perubahan besar" desentralisasi tahun 2001 yang menyebabkan lebih dari sepertiga dari keseluruhan anggaran belanja pemerintah beralih ke pemerintah daerah pada tahun 2006. Hal lain yang sama pentingnya, pada tahun 2005, harga minyak internasional yang terus meningkat menyebabkan subsidi minyak domestik Indonesia tidak bisa dikontrol, mengancam stabilitas makroekonomi yang telah susah payah dicapai. Walaupun terdapat risiko politik bahwa kenaikan harga minyak yang tinggi akan mendorong tingkat inflasi menjadi lebih besar, pemerintah mengambil keputusan yang berani untuk memotong subsidi minyak. (www.google.com)

Kondisi yang lebih buruk pernah dialami Indonesia, di mana inflasi mencapai 17 persen pada tahun 2005 yang juga diakibatkan oleh kenaikan harga BBM. (www.okezone.com)

Dan pada tahun 2011 mengalami penurunan dari tahun sebeumnya sebesar 3,17, dikarenakan kestabilan ekonomi berangsur pulih dibandingkan sebelumnya. (www.google.com)

4.2.3 Perkembangan Rata-Rata Profitabilitas Bank BUMN Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2004 – 2011.

Profitabilitas merupakan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut yang dinyatakan dalam prosentase. Lebih lanjut karena pengertian profitabilitas sering dipergunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal didalam perusahaan, maka profitabilitas ekonomis

sering pula dimaksudkan sebagai kemampuan perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan laba (Lukman Dendawijaya, 2005).

Return On Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisis laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan.

Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional sebelum pajak.

Besarnya profitabilitas dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berdasarkan data laporan keuangan Bank BUMN diantaranya Bank BNI, Bank BRI, Bank Mandiri, dan Bank BTN yang terdaftra di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2011 diperoleh nilai Profitabilitas (ROA) sebagai berikut:

Tabel 4.4

Data Rata-Rata Profitabilitas (ROA) Bank BUMN per Periode 2004-2011

Tahun	Nama Perusahaan	Laba Sebelum Pajak (EBIT) (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Profitabilitas (ROA)	Rata-Rata Profitabilitas (ROA)	
				(Rp)	(Rp)	(%)
2004	Bank BNI	3.073.836	136.582.071	0,023	0,031	3,11
	Bank BRI	5.731.425	107.040.172	0,054		
	Bank Mandiri	7.525.002	248.155.827	0,030		
	Bank BTN	480.810	26.759.970	0,018		
2005	Bank BNI	2.255.783	147.812.206	0,015	0,020	2,00
	Bank BRI	5.607.952	122.775.579	0,046		

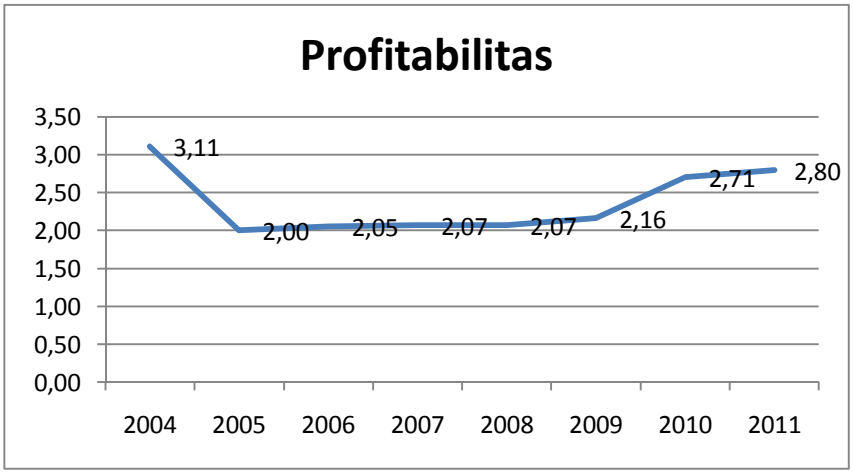
	Bank Mandiri	1.232.553	263.383.348	0,005		
	Bank BTN	422.690	29.078.151	0,015		
2006	Bank BNI	2.839.639	169.415.573	0,017	0,0205	2,05
	Bank BRI	5.906.721	154.725.486	0,038		
	Bank Mandiri	2.831.196	267.517.192	0,011		
	Bank BTN	540.189	32.575.464	0,017		
2007	Bank BNI	1.481.140	183.341.611	0,008	0,0207	2,07
	Bank BRI	7.780.074	203.734.938	0,038		
	Bank Mandiri	6.333.383	319.065.590	0,020		
	Bank BTN	613.423	36.668.887	0,017		
2008	Bank BNI	1.932.385	201.741.069	0,010	0,02068	2,068
	Bank BRI	8.822.012	246.076.896	0,036		
	Bank Mandiri	8.068.560	358.438.679	0,023		
	Bank BTN	665.533	44.992.171	0,015		
2009	Bank BNI	3.443.949	227.496.967	0,015	0,022	2,16
	Bank BRI	9.891.228	316.947.029	0,031		
	Bank Mandiri	10.824.074	394.616.604	0,027		
	Bank BTN	745.817	58.516.058	0,013		
2010	Bank BNI	5.485.460	248.580.529	0,022	0,027	2,71
	Bank BRI	14.908.230	404.285.602	0,037		
	Bank Mandiri	13.972.162	449.774.551	0,031		
	Bank BTN	1.250.222	68.385.539	0,018		
2011	Bank BNI	7.461.308	299.058.161	0,025	0,028	2,80
	Bank BRI	18.755.880	469.899.284	0,040		
	Bank Mandiri	16.512.035	551.891.704	0,030		
	Bank BTN	1.522.260	89.121.459	0,017		

Berikut ini adalah tabel dan grafik perkembangan rata-rata profitabilitas periode 2004-2011:

Tabel 4.5

Perkembangan Rata-Rata Profitabilitas Pada Bank Bank BUMN yang Terdaftar di BEI Periode 2004-2011

Tahun	Profitabilitas (ROA) (%)	Perkembangan (%)
2004	3,11	-
2005	2,00	(1,1)
2006	2,05	0,05
2007	2,07	0,02
2008	2,068	(0,003)
2009	2,16	0,09
2010	2,71	0,54
2011	2,80	0,09



Gambar 4.3

Perkembangan Profitabilitas

Beradasarkan tabel dan gambar di atas dapat dijelaskan bahwa perkembangan rata-rata Profitabilitas (ROA) pada Bank BUMN yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia periode 2004-2011 mengalami fluktuatif. Profitabilitas (ROA) tertinggi diperoleh oleh Bank BRI pada tahun 2004 sebesar Rp 0,054 atau 5,4 %. Hal ini bisa terjadi karena perolehan nilai laba sebelum pajak (EBIT) sebesar Rp 5.731.425 juta dan total asset sebesar Rp 107.040.172 juta. (Sumber:Hasil olah data laporan keuangan Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2004-2011)

Sedangkan Profitabilitas (ROA) terendah diperoleh oleh Bank Mandiri pada tahun 2011 sebesar Rp 0,005 atau 0,5%. Hal ini bisa terjadi karena perolehan nilai laba sebelum pajak (EBIT) sebesar Rp 1.232.553 juta dan total asset sebesar Rp 263.383.348 juta. (Sumber:Hasil olah data laporan keuangan Bank BUMN yang terdaftar di BEI periode 2004-2011)

4.3 Analisis Verifikatif

Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan non operasional dan tingkat inflasi terhadap profitabilitas pada Bank BUMN, maka dilakukan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari persamaan regresi linier berganda, analisis korelasi, analisis koefisien determinasi dan pengujian hipotesis dengan terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

4.3.1 Uji Asumsi Klasik

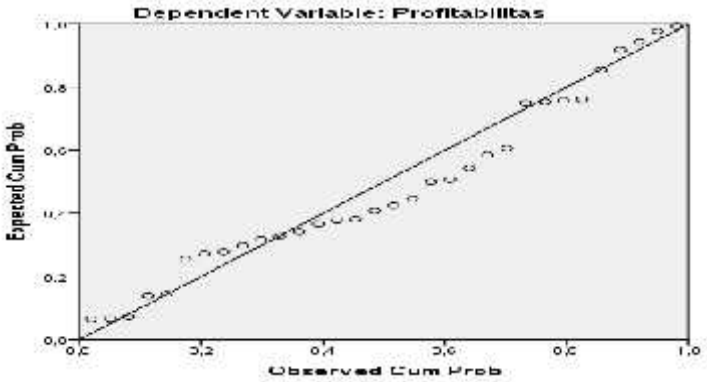
1. Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Menurut Ghazali (2001:76) untuk mengetahui adanya tidaknya pelanggaran asumsi normalitas dapat dilihat dengan menggunakan dengan metode gambar normal *Probability Plots* dalam program SPSS. Dasar pengambilan keputusan:

a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.
b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dengan hasil sebagai berikut:



Gambar 4.4

Hasil Uji Normalitas Data

Tabel di atas menunjukan hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan metode metode grafik p-plot. Dari gambar di atas terlihat titik-titik yang diperoleh masih mengikuti garis diagonal. Hal ini menunjukan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi normalitas data terpenuhi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah variance residual bersifat heteroskedastisitas atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya memiliki variance residual yang homokedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji-*Rank Spearman* yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual. Jika nilai koefisien korelasi dari masing-masing variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual (*error*) ada yang signifikan, maka kesimpulannya terdapat heteroskedastisitas (varian dari residual tidak homogen). Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Correlations

			Fee Based Income	Tingkat Inflasi	Absolute
Spearman's rho	Fee Based Income	Correlation Coefficient	1,000	-,115	,294
		Sig. (2-tailed)	.	,530	,102
		N	32	32	32
	Tingkat Inflasi	Correlation Coefficient	-,115	1,000	,157
		Sig. (2-tailed)	,530	.	,392
		N	32	32	32

Tabel di atas menunjukan hasil pengujian heteroskedastisitas menggunakan metode korelasi Rank Spearman. Dari data yang disajikan pada tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi yang diperoleh kedua variabel bebas lebih besar dari 0,05 (tidak signifikan). Hal ini menunjukan bahwa variance residual dalam data tidak terdapat heterokedastisitas..

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat diantara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel-variabel bebas. Cara untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan tabel VIF (*Variance Inflation Factor*). Nilai *tolerance* yang diperoleh harus lebih dari 0,1 dan VIF harus kurang dari 10. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Fee Based Income	,930	1,075
	Tingkat Inflasi	,930	1,075

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Tabel output di atas menunjukan hasil pengujian multikolinieritas data. Dari data yang disajikan pada tabel di atas terlihat bahwa *tolerance value* yang diperoleh kedua variabel bebas sebesar 0,930 > 0,1 dan nilai *variance inflation*

factor (VIF) kurang dari 10. Sehingga dapat dikatakan bahwa data yang digunakan tidak memiliki korelasi yang kuat diantara variabel bebas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara data (observasi) satu dengan data yang lainnya dalam satu variabel. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi bisa digunakan tes Durbin Watson (DW). Data dikatakan tidak memiliki masalah autokorelasi jika nilai Durbin Watson berada diantara dU dan 4-dU. Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji *Durbin-Watson*, dengan kriteria menurut **Santoso (2002)** dengan cara melihat besaran Durbin-Watson sebagai berikut:

1. Angka D-W di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
2. Angka D-W di antara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
3. Angka D-W di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,529[a]	,280	,230	,0102925	2,180

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Fee Based Income
b. Dependent Variable: Profitabilitas

Tabel di atas menunjukan hasil pengujian autokorelasi dengan menggunakan metode Durbin Watson. Dari data yang disajikan pada tabel di atas

terlihat bahwa nilai Durbin Watson (dW) yang diperoleh sebesar 2,180. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai dU dan 4-dU pada tabel Durbin Watson. Tingkat signifikansi signifikansi α = 0,1, dimana variabel bebas (k) sebanyak 2 dan sampel 32, diperoleh nilai dL sebesar 1,100 dan dU sebesar 1,351 sehingga diperoleh nilai 4-dU sebesar 2,649 dan 4-dL sebesar 2,900. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai dW yang diperoleh sebesar 2,180 berada diantara nilai dU (1,351) dan 4-dU (2,649) sehingga dapat dikatakan bahwa autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif.

Berdasarkan keempat hasil pengujian asumsi klasik di atas, terlihat tidak ditemukannya pelanggaran asumsi klasik. Dengan demikian, analisis regresi linier berganda dapat digunakan.

4.3.2 Persamaan Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + €$$

Y = nilai taksiran untuk profitabilitas

a = konstanta

$b_{1,2}$ = koefisien regresi

X_1 = pendapatan non operasional (*fee based income*)

X_2 = tingkat inflasi

€ = epsilon

Dengan menggunakan *software* SPSS, diperoleh hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.9

Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,019	,004		4,446	,000
	Fee Based Income	2,013E-008	,000	,528	3,229	,003
	Tingkat Inflasi	-1,155E-005	,000	-,004	-,026	,979

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan tabel output di atas, diperoleh nilai a sebesar 0,019, b_1 sebesar $2{,}013 \times 10^{-8}$ dan b_2 sebesar $-1{,}155 \times 10^{-5}$. Dengan demikian, maka dapat dbentuk persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0{,}019 + 0{,}00000002013\, X_1 - 0{,}00001155\, X_2$$

Persaaman di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

a= 0,019 artinya: jika kedua variabel bebas X_1 dan X_2 bernilai nol (0), maka profitabilitas (Y) akan bernilai 0,019 persen.

b_1 =0,00000002013 artinya: jika pendapatan non operasional (X_1) meningkat satu rupiah, sementara variabel tingkat inflasi (X_2) konstan, maka profitabilitas (Y) akan meningkat sebesar 0,000002013 persen.

b_2= 0,00001155 artinya: jika tingkat inflasi (X_2) meningkat satu persen, sementara variabel pendapatan non operasional (X_1) konstan, maka profitabilitas (Y) akan menurun sebesar 0,001155 persen.

4.3.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan mengukur sejauhmana/ seberapa kuat hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil analisis korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.10

Analisis Korelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,529[a]	,280	,230	,0102925

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Fee Based Income

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan tabel output di atas, terlihat bahwa nilai korelasi yang diperoleh antara kedua variabel bebas dengan variabel terikat adalah sebesar 0,529. Nilai korelasi bertanda positif, yang menunjukan bahwa hubungan yang terjadi antara kedua variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah. Dimana semakin tinggi pendapatan non operasional dan tingkat inflasi meningkat, maka profitabilitas akan semakin tinggi. Berdasarkan interpretasi sugiyono, nilai korelasi sebesar 0,529 termasuk kedalam kategori hubungan yang sedang, berada dalam rentang interval 0,40 – 0,599.

4.3.4 Analisis Koefisien Determinasi

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis koefisien determinasi (KD) merupakan kuadrat dari nilai korelasi

(R) disebut juga sebagai *R-Square*. Dengan menggunakan *Soft Ware SPSS 20 for window*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11

Hasil Analisis Koefisien Determinasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,529[a]	,280	,230	,0102925

a. Predictors: (Constant), Tingkat Inflasi, Fee Based Income

b. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan tabel output di atas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau *R-square* yang diperoleh sebesar 0,280 atau 28%. Hal ini menunjukan bahwa pendapatan non operasional dan tingkat inflasi memberikan kontribusi pengaruh terhadap profitabilitas sebesar 28%, sedangkan sisanya sebesar 72% merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti.

Sedangkan untuk melihat kontribusi pengaruh dari setiap variabel bebas secara parsial dapat diketahui dengan mengalikan nilai *beta* dengan nilai *zero order* sebagai berikut:

Tabel 4.12

Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Fee Based Income	,528	,529
	Tingkat Inflasi	-,004	-,144

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Berdasarkan output di atas dapat dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Pengaruh X_1 terhadap Y = 0,528 x 0,529 = 0,279 atau 27,9%

Pengaruh X_2 terhadap Y = (-0,004) x (-0,144) = 0,000576 = 0,001 atau 0,1%

Berdasarkan perhitungan di atas diketahui bahwa pendapatan non operasional (X_1) memberikan kontribusi pengaruh terbesar terhadap profitabilitas dengan kontribusi yang diberikan sebesar 27,9% sedangkan sisanya diberikan oleh tingkat inflasi (X_2) hanya sebesar 0,1%.

4.3.5 Pengujian Hipotesis

4.3.5.1 Pengujian Hipotesis Parsial (Uji t)

1. Pengujian Hipotesis Parsial X_1

Ho: $\beta_1 = 0$, Pendapatan Non Operasional (*Fee based Income*) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank BUMN.

H_1: $\beta_1 \neq 0$, Pendapatan Non Operasional berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas pada Bank BUMN.

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung > t tabel, terima dalam hal lainnya

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_1 sebagai berikut:

Tabel 4.13

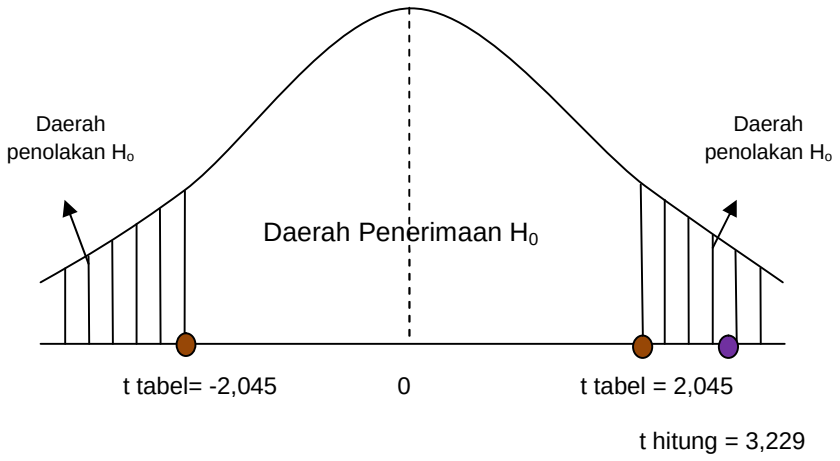
Hasil Pengujian Hipotesis Parsial X_1

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,019	,004		4,446	,000
	Fee Based Income	2,013E-008	,000	,528	3,229	,003
	Tingkat Inflasi	-1,155E-005	,000	-,004	-,026	,979

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Dari tabel output di atas diketahui bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variabel pendapatan non operasional (*fee based income*) adalah sebesar 3,229. Nilai ini akan dibandingkan dengan t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=32-2-1= 29, diperoleh t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar ± 2,045. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung (3,229) > t-tabel (2,045). Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial pendapatan non operasional (*fee based income*) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Nilai t-hitung dan t-tabel tersebut jika disajikan dalam grafik, dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.5

Grafik Pengujian Hipotesis Parsial X_1

Penelitian ini sesuai dengan teori menurut **Panutomo (1994:32)** bahwa terdapat hubungan antara Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*) dengan profitabilitas (ROA). Dengan begitu Pendapatan Non Operasional (*Fee Based Income*) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

Hasil penilitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh **Sri Dwi Anggadini (2010)**, menunjukan bahwa *fee based income* berpengaruh secara signifikan terhadap Profitabilitas (Studi Kasus pada PT.Bank Negara Indonesia (Persero),Tbk.

2. Pengujian Hipotesis Parsial X_2

Ho: $\beta_2 = 0$, Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank BUMN.

H_1: $\beta_2 \neq 0$, Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Profitabilitas pada Bank BUMN.

Dengan taraf signifikansi 0,05

Kriteria : Tolak Ho jika t hitung > t tabel, terima dalam hal lainnya.

Dengan menggunakan SPSS, diperoleh hasil uji hipotesis parsial X_2 sebagai berikut:

Tabel 4.14

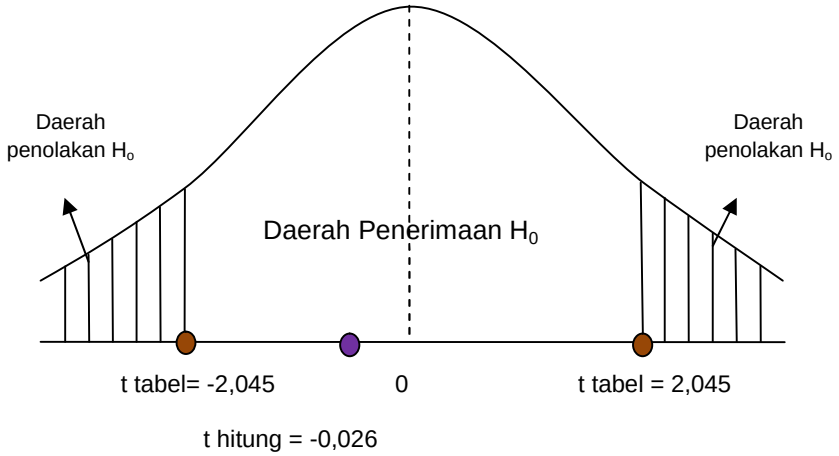
Pengujian Hipotesis Parsial X_2

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,019	,004		4,446	,000
	Fee Based Income	2,013E-008	,000	,528	3,229	,003
	Tingkat Inflasi	-1,155E-005	,000	-,004	-,026	,979

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Dari tabel output di atas diketahui bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variabel pendapatan tingkat inflasi adalah sebesar -0,026. Nilai ini akan dibandingkan dengan t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df=n-k-1=32-2-1= 29, diperoleh t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar ± 2,045. Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung (-0,026) < t-tabel (-2,045). Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Nilai t-hitung dan t-tabel tersebut jika disajikan dalam grafik, dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 4.6

Grafik Pengujian Hipotesis Parsial X_2

Sesuai dengan Jurnal menurut **Rivai (2009)** bahwa tidak secara langsung Tingkat Inflasi terdapat hubungan dengan Profitabilitas. Dengan kadar dan cara berpengaruhnya yang berbeda dan tidak secara langsung, maka Tingkat Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan **Aston L Situmorang (2011)**, hasil analisis menunjukan bahwa tingkat inflasi (INF) berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA) atau dengan kata lain tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

Adapun dikarenakan Inflasi yang berpengaruh lebih langsung terhadap suku bunga bank yang menyebabkan masyarakat berpikir ulang untuk meminjam uang dengan suku bunga yang tinggi dikarenakan kenaikan inflasi yang tinggi sehingga dengan berkurangnya orang yang meminjam uang maka dengan begitu juga profitabilitas bank akan berkurang atau turun. Sehingga hubungan inflasi memang tidak berpengaruh secara langsung terhadap profitabilitas bank itu sendiri. Dan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.